

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap kali gurindam disebut, maka yang terbesit tidak lain ialah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Seakan-akan hanya *Gurindam Dua Belas* satu-satunya gurindam yang pernah ditulis. Mulai dari artikel-artikel di internet hingga buku-buku pelajaran resmi di sekolah, semuanya menggunakan *Gurindam Dua Belas* sebagai contoh. Padahal, menurut dokumen yang dikumpulkan Volksalmanak (Takdir, 2009, hlm. 92) begitu banyak gurindam yang pernah ditulis, baik oleh penulis lain, maupun oleh Raja Ali Haji sendiri.

Tercatat lima judul buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang digunakan di sekolah dari berbagai pengarang yang berbeda, hanya menggunakan *Gurindam Dua Belas* sebagai contoh dalam materi pembelajaran gurindam. Buku-buku tersebut tidak menggunakan karya gurindam lain, baik sebagai contoh utama, maupun sebagai contoh pembandingnya. Jumlah contoh yang satu-satunya ini setidaknya merupakan indikasi atas dua kemungkinan. Pertama, *Gurindam Dua Belas* dianggap cukup merepresentasikan keseluruhan karya sastra jenis ini. Sedang kedua, tidak ada lagi karya sastra gurindam selain *Gurindam Dua Belas* yang dapat ditemukan, baik oleh masyarakat maupun praktisi pembelajaran di sekolah.

Kedua hal itu nyatanya bertentangan dengan pendapat Alisjahbana yang dengan dokumen-dokumen Volksalmanak, justru berupaya menunjukkan betapa banyak ragam dan karya yang dihasilkan penulis gurindam di Nusantara, sehingga mustahil bila satu karya dapat merepresentasikan gurindam secara keseluruhan sementara karya lainnya dinafikan. Belum lagi bila dilihat dari konteks gurindam sebagai materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam Kurikulum 2006 (KTSP) gurindam dikerangkakan menjadi dua kompetensi dasar

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yakni *KD 14.1* dan *KD 14.2*. Kompetensi dasar pertama ialah *membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam*, sedangkan yang kedua ialah *menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari*. Sementara materi puisi lama (pantun, syair, talibun, dan karmina) tergabung menjadi satu kompetensi dasar saja, yakni *KD 8.1* dengan kompetensi dasar *menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima*. Dengan demikian secara implisit gurindam memiliki porsi dan tujuan yang lebih besar dibanding jenis puisi lama lainnya dalam kurikulum ini. Maka contoh yang beragam, secara otomatis mutlak diperlukan dalam pengajaran materi gurindam di sekolah. Hal itu karena gurindam seperti disebutkan di atas merupakan karya yang pernah meluas dan menyebar pada zamannya yang juga memiliki pengaruh hingga masa kini. Dengan begitu untuk melihat karya sastra jenis ini secara menyeluruh, dibutuhkan pula pandangan dari berbagai sisi yang komprehensif dalam merekam jejak dan karakter khususnya. Di samping itu, tujuan pembelajaran gurindam di sekolah juga cukup besar. Sedangkan untuk mengenali ciri-ciri gurindam, nilai-nilai gurindam, serta menjelaskan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari sebagaimana terkandung dalam kurikulum 2006, siswa membutuhkan pengetahuan yang mapan dan komprehensif. Dengan demikian sedikitnya contoh, atau bahkan menunggalnya contoh, dalam materi pembelajaran gurindam jelas merupakan fenomena yang bertentangan dengan idealisme kurikulum dan para penelaah sastra.

Menunggalnya contoh dalam pengajaran materi gurindam dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jelas disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan perhatian akan jenis karya sastra gurindam. Sementara hal itu selalu disebabkan, dan kembali menyebabkan penilaian yang terlanjur tinggi terhadap *Gurindam Dua Belas*, juga terlupakannya gurindam-gurindam lain karya penulis lain maupun karya Raja Ali Haji lainnya.

Penilaian umum yang terlalu tinggi, besar kemungkinan muncul dari derajat sosial penulisnya serta dari tema utama *Gurindam Dua Belas* sendiri yang

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dianggap sakral di lingkungan sosialnya. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat umum memandang *Gurindam Dua Belas* sebagai karya yang bermutu, bermuatan nilai dan budi pekerti yang luhur sehingga layak diajarkan di sekolah.

Menariknya, sebagaimana pendapat umum, dua penelitian terdahulu juga mengatakan hal yang sama. Lies Widyawati dengan penelitiannya yang berfokus pada kajian budaya, menyatakan bahwa *Gurindam Dua Belas* adalah karya yang bagus sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Kesimpulan Lies ialah bahwa: *Pasal-pasal dari Gurindam Dua Belas yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA tercermin dalam keseluruhan pasalnya, yang bernilai ahlak atau moral yang tinggi. Nilai-nilai tersebut sangat bermakna dan bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.* (Widyawati, 2009, 180-181). Sedangkan Titin Soegiharti melalui kerangka penelitian semiotika, mengungkapkan bahwa *Gurindam Dua Belas* dapat diaplikasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Lewat kajian psikologis, kajian nilai, dan citraan ia juga menyimpulkan bahwa: *Isi Gurindam Dua Belas yang mengandung banyak nasihat sangat menarik dan bermanfaat, sehingga siswa tidak akan kesulitan memahami gurindam secara keseluruhan* (Soegiharti, 2011, 195-196). Dengan kata lain, melalui gaya kajian yang berbeda dua penelitian terdahulu berkesimpulan bahwa *Gurindam Dua Belas* adalah karya yang bernilai tinggi, oleh karena itu cocok untuk diajarkan di Sekolah Menengah Atas.

Namun demikian, bila dicermati sekali lagi keduanya hanya berusaha membuktikan pendapat yang sudah umum mengenai *Gurindam Dua Belas*, dan penarikan kesimpulannya baru berdasarkan fakta-fakta pemaknaan saja. Maka kesimpulan dua penelitian tersebut dapatlah dikatakan tergesa-gesa, karena hanya bersandar pada wilayah makna dan mengabaikan wilayah estetika dan puitikanya. Sementara yang dihadapi siswa sebagai pembaca pada mulanya ialah kata dan bahasa, bukan makna. Sebagaimana pernah dinyatakan Teeuw bahwa hakikatnya *sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian, konsepsi bahasa yang tepat* (dalam Sudjiman, 1993, hlm. 2).

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul **Relevansi Gaya Bahasa Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji dengan Kriteria Bahan Ajar di SMA** ini dirancang untuk dapat mempertanyakan, menjawab, serta menyelami kembali asumsi umum dan nilai-nilai keindahan yang sebenarnya ada pada *Gurindam Dua Belas*. Hal ini kemudian diharapkan dapat menjadi landasan untuk menarik kesimpulan mengenai relevansinya sebagai muatan bahan ajar di SMA. Bukan hanya berdasarkan fakta pemaknaan, melainkan juga berdasarkan fakta-fakta estetika dan puitika gurindam yang belum banyak digali. Yakni fakta-fakta yang bertitik tekan pada aspek leksikal, aspek gramatikal dan aspek bunyi yang dikandung *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Hal demikian karena pertama, data-data mengenai aspek semantik dari *Gurindam Dua Belas* telah dipenuhi oleh penelitian terdahulu, yakni Titin Soegiharti (2011) dan Lies Widyawati (2009). Masing-masing berjudul *Kajian Semiotik Gurindam Dua Belas Karangan Raja Ali Haji dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*, dan *Kajian Nilai Budaya dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Sedang kedua, karena titik tekan penelitian ini berada di wilayah estetika dan puitika, sehingga data-data mengenai teks dan bentuk kebahasaannya lebih dibutuhkan dibanding aspek simboliknya.

Sedikit tambahan, kurikulum 2013 memang berkebalikan dengan kurikulum 2006. Kurikulum ini tidak mengerangkakan gurindam ke dalam bagian tersendiri, bahkan belum sempat mencetak buku ajar yang mestinya memuat dan materi puisi lama dan gurindam. Sangat mungkin kurikulum ini justru menghapus gurindam sama sekali. Namun begitu, tidak lantas penelitian ini kehilangan semangat keharusannya. Sebaliknya, penelitian ini justru semakin perlu dilakukan. Hal itu tidak lain, untuk membuktikan seberapa tepat kebijakan-kebijakan yang diambil terhadap *Gurindam Dua Belas*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gaya bahasa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji berdasarkan analisis Stilistika?
- 2) Apa sajakah kriteria penilaian pemilihan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?
- 3) Bagaimana tingkat relevansi gaya bahasa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dengan kriteria bahan ajar pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan gaya bahasa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji berdasarkan analisis stilistika.
- 2) Mendeskripsikan kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.
- 3) Mendeskripsikan tingkat relevansi gaya bahasa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dengan kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

D. Manfaat Penelitian

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah fakta dan temuan yang memperkuat paradigma bahwa Gurindam Dua Belas memiliki estetika dan nilai luhur yang selalu patut untuk ambil bagian dalam proses belajar dan mengajar manusia Indonesia. Sedang sebagai penulis, penelitian ini juga dapat memberi wawasan atas kemungkinan gurindam sebagai alternatif bagi perkembangan gaya kesusastraan di Indonesia.

2) Bagi Pengajar

Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan, rujukan, atau landasan terhadap Gurindam Dua Belas sebagai alternatif bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

3) Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil fakta dan temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi landasan yang akurat bagi pihak-pihak yang berpretensi menentukan Gurindam Dua Belas menjadi bahan ajar di Sekolah Menengah Atas, terutama dari aspek keterbacaan dan relevansi gaya bahasanya menurut pandangan stilistika. Sehingga siswa pada gilirannya mendapat bahan ajar yang betul-betul sesuai dengan karakter dan situasi perkembangannya.

4) Bagi Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca secara umum. Pertama, ialah pengetahuan yang mendalam mengenai Gurindam Dua Belas. Tetapi bukan hanya tentang nilai kandungannya yang luhur, melainkan juga mengenai potensinya sebagai alternatif arah perkembangan gaya kesusastraan Indonesia. Kedua, penelitian ini

diharapkan juga menjadi bahan pengaya yang terpercaya bagi perbendaharaan dan penerapan teori-teori stilistika. Sehingga keraguan akan relevansi dan kontekstualitas gurindam tidak lagi menjadikannya penghalang untuk terus diajarkan, bahkan digunakan oleh kalangan umum.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini menggunakan sistematika yang digunakan oleh UPI yang tertuang dalam Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2014.

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

- 1) Bab I Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) Bab II Kajian Pustaka yang terdiri atas: Gurindam Dua Belas, analisis stilistika, dan bahan ajar.
- 3) Bab III Metode Penelitian yang terdiri atas: subjek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, metode, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas tiga hal utama, yaitu: pengolahan atau analisis data, hasil analisis untuk menghasilkan temuan dan pembahasan hasil analisis.
- 5) Bab V Simpulan dan Saran.

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan konsep serta tafsiran, berikut ialah penjelasan dari istilah-istilah penting di dalam operasi penelitian.

1) Relevansi

Relevansi yang dimaksud ialah pola hubungan atau kaitan antara satu variabel dengan variabel lain berdasarkan suatu kaidah atau ukuran tertentu, sehingga dapat diketahui nilai dan derajat kegunaan suatu hal berdasarkan kriteria tertentu.

2) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dimaksud ialah pola-pola linguistik baik dalam tingkatan morfologi, sintaksis, mau pun bunyi yang terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, sebagai kreasi seorang pengarang dalam karyanya.

3) Gurindam

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gurindam adalah jenis puisi lama yang terdiri dari dua baris yang berciri khusus. Baris pertama dan kedua memiliki hubungan yang sama seperti induk kalimat dan anak kalimat dalam kalimat majemuk, jumlah suku tiap-tiap baris tidak ditentukan, menekankan kesesuaian bunyi antar barisnya, dan umumnya bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan dengan cara yang singkat dan mengena.

4) Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas adalah puisi lama berbentuk gurindam yang ditulis Raja Ali Haji, memiliki dua belas pasal, dan masing-masing pasalnya terdiri beberapa gurindam yang memiliki koherensi.

5) Kriteria Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Kriteria bahan ajar yang dimaksud ialah teori tertentu yang menjadi ukuran dasar penilaian atau penetapan suatu teks menjadi muatan modul/ buku wajib siswa di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.